



Volume 4 Nomor 2 Juli-Desember 2025
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

KH. Ahmad Dahlan di Kelas Digital; Relevansi Pemikirannya Dalam Pendidikan Masa Kini

Darimus

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
darimus@uin-suska.ac.id

Zuhri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia
zuhri@uin-suska.ac.id

Abstract

K.H. Ahmad Dahlan is known as a figure of the Islamic reform movement and reformer who positioned Islamic education as a strategic means and effort to save Muslims from static thinking under Dutch and Japanese colonial rule, towards dynamic thinking to realize Indonesian independence. The spirit of struggle initiated by K.H. Ahmad Dahlan was implemented by establishing educational institutions that were used as centers for cadre formation for Indonesian Muslims. K.H. Ahmad Dahlan believed that education could lead humanity to become perfect human beings. In general, Ahmad Dahlan's reform ideas can be classified into two dimensions of contemporary education, namely: First, seeking to purify Islamic teachings from superstition, superstition, and bid'ah that have been mixed in the beliefs and worship of Muslims. Second, inviting Muslims to break out of the network of traditional thought through re-interpretation of Islamic doctrine in formulations and explanations that are acceptable to reason.

Keywords: *Relevance; Thought; Education; Ahmad Dahlan*

Abstrak

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh gerakan pembaru dan reformis Islam meletakkan pendidikan Islam sebagai sarana dan upaya

yang strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pemikiran yang statis di bawah penjajahan kolonial Belanda dan Jepang, menuju pemikiran yang dinamis untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Semangat perjuangan yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang digunakan sebagai sentral kaderisasi bagi umat Islam Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa pendidikan yang mampu mengantarkan umat manusia menjadi manusia yang sempurna. Secara umum, ide-ide pembaharuan Ahmad Dahlan dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi pendidikan masa kini, yaitu: Pertama, berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari khufarat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jejaring pemikiran tradisional melalui re-interpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio.

Kata kunci: Relevansi; Pemikiran; Pendidikan; Ahmad Dahlan

A. Pendahuluan

Pada abad ke-20, pendidikan Islam masih menunjukkan adanya pemisahan antara pengajaran agama dan pengajaran umum. Di satu sisi, terdapat madrasah yang fokus pada pendidikan agama tanpa memberikan pengetahuan umum, sementara di sisi lain ada lembaga pendidikan umum yang tidak mencakup pembelajaran agama (Budiono, Sodik., Khairuddin., Fitri 2023). Selain itu, pendidikan Islam juga kekurangan visi, misi, dan tujuan yang terdefinisi dengan baik, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan komunitas. Masyarakat Muslim mengalami kemunduran yang disebabkan oleh sistem pendidikan yang konservatif (Aminullah 2024).

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 telah menghadirkan perubahan besar dalam banyak bidang kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Proses belajar yang sebelumnya mengutamakan interaksi secara langsung kini telah beralih ke ruang maya, di mana komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui media digital. Situasi ini memerlukan adanya pergeseran cara berpikir dalam pendidikan yang tidak hanya fokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan (Cahya, Uci. 2023).

Dalam konteks ini, wawasan KH. Ahmad Dahlan, yang merupakan pendiri Muhammadiyah, tetap penting untuk dijadikan dasar. Pemikiran beliau menyoroti signifikansi pendidikan yang menggabungkan ilmu agama dan sains umum, serta penguatan moral yang menjadi fondasi utama. Di zaman digital, gagasan-gagasan tersebut dapat menginspirasi dalam menciptakan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa agar dapat menghadapi tantangan dunia tanpa kehilangan identitas diri (Hidayatulloh 2020).

Kajian tentang keterkaitan gagasan KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pendidikan saat ini, terutama di lingkungan digital, sangat krusial untuk memahami cara nilai-nilai perjuangan dan visi inovatif beliau dapat diterapkan dalam pembelajaran masa kini. Oleh karena itu, pendidikan di zaman digital tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas,

karakter yang kokoh, dan dedikasi terhadap kemajuan masyarakat serta negara (Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy. 2024).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Subyek pada penelitian ini adalah relevansi pemikiran K.H Ahmad Dahlan di masa kini. Metode kajian pustaka yaitu sebuah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan hal yang dikaji (Nazir 2009). Adapun tujuan dari kajian ini adalah sebagai upaya untuk menggali implementasi nilai-nilai pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konteks kelas digital sebagai model pembelajaran masa kini.

B. Pembahasan

1. Sejarah Singkat KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan Lahir di Kauman Yogyakarta (1285 H bertepatan 1868 M) dan wafat pada tanggal 23 Februari 1923 (55th) dan dimakamkan di Karangakajen, Yogyakarta. Nama semasa kecil adalah Muhammad Darwisy. ayahnya KH. Abu Bakar bin KH. M. Sulaiman, menjabat sebagai khatib Masjid Agung Yogyakarta (Kesultanan) sedangkan ibunya Nyai Abu Bakar adalah puteri KH. Ibrahim bin KH. Hasan juga menjabat sebagai Kesultanan Ngayogyakarta (Pimpinan Pusat Muhammadiyah 2010).

KH. Ahmad Dahlan merupakan sosok yang membawa perubahan dalam pendidikan Islam di Jawa dengan berupaya menyelesaikan masalah umat tersebut. Ia adalah figur yang berusaha mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah. Ia juga merupakan tokoh dalam pendidikan Islam yang berusaha membangun kembali kerangka paradigma yang bisa dijadikan fondasi bagi sistem pendidikan di Indonesia (Citraningsih 2021).

Muhammadiyah merupakan gerakan yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan diakui sebagai gerakan Islam yang paling terkenal dalam bidang pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu karakteristik utama yang melekat pada gerakan Muhammadiyah. Organisasi ini memiliki berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, termasuk Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Busthanul Athfal yang terbesar di Indonesia (Tukinah & Widayanti 2020).

Ciri khas yang utama serta pioner yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah dan lembaga pendidikan yang didirikannya adalah sistem pendidikan Islam modern yang menyeluruh atau holistik. Maksudnya, pendidikan Islam yang diusung oleh Muhammadiyah menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum menjadi satu kesatuan sistem, baik dalam bentuk sekolah, perguruan tinggi, madrasah, maupun pondok pesantren (Kandarisman 2021). Gagasan beliau menekankan bahwa pendidikan harus mampu mencetak generasi yang memiliki iman, pengetahuan, dan tindakan. Jika dilihat dari konteks sekarang, ketika dunia telah memasuki era digital, gagasan Ahmad Dahlan masih tetap sesuai dan menemukan waktu yang sangat tepat dalam pengembangan pendidikan yang menggunakan teknologi (Algifari 2024).

Gerakan yang dimulai oleh Muhammadiyah awalnya mendapat reaksi kurang baik dari kelompok Islam tradisional karena menggunakan metode pendidikan yang berasal dari barat, namun seiring waktu, gerakan ini diterima dengan baik, bahkan

kemudian diadopsi dan menjadi sistem pendidikan yang umum di kalangan umat Islam dengan model pendidikan Islam modern. Muhammadiyah melahirkan generasi muslim yang berpendidikan dengan iman yang kokoh dan kepribadian yang baik sebagai seorang muslim, sambil juga memiliki kemampuan intelektual dan kesiapan untuk menghadapi perkembangan zaman (Hidayat 2024).

2. Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan di Era Digital

Ahmad Dahlan menentang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Gairah ini dapat diterapkan dalam pembelajaran digital dengan menggabungkan pendidikan berbasis teknologi (sains, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21) dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai moral. Pendidikan digital seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan alat, tetapi juga membentuk karakter yang baik sesuai dengan tujuan beliau (Arafah 2025). Pemikiran Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan konteks zaman. Dalam era digital ini, guru harus menjadi fasilitator yang fleksibel, dapat menggunakan media digital, *platform* pembelajaran online, serta metode interaktif agar siswa dapat belajar sesuai dengan perkembangan mereka. Ini sejalan dengan ide beliau yang menekankan kebutuhan akan pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Arlini, Indah&Mulyadi 2021).

Muhammadiyah, dengan tekad untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (*al-ruju'ila al-qur'an wa al-sunnah*), telah berhasil memperbaiki pemahaman agama yang cenderung pada *taqlid* serta praktik kemusyrikan, *tahayul*, dan *bid'ah* menuju pemahaman Islam yang murni atau asli berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang sah (Ardianto 2025). Muhammadiyah telah sukses dalam memperbarui pemahaman tentang Islam serta menciptakan gaya hidup yang lebih modern seiring dengan perkembangan ajaran Islam. Banyak pihak kemudian menggambarkan ini sebagai gerakan pembaruan Islam atau *tajdid fi al Islam*, yang dalam konteks saat ini juga disebut sebagai gerakan reformis Islam atau modernisme. Sampai sekarang, Muhammadiyah masih berkomitmen untuk menghadirkan gagasan-gagasan yang progresif. Kita harus memastikan agar perjalanan sejarah tidak berulang ke masa lalu (Putra, Panca Hardian. 2025).

Ahmad Dahlan mengutamakan pendidikan yang mendudukkan manusia sebagai fokus utama, yaitu membangun kepribadian, rasa peduli terhadap orang lain, dan pemahaman agama. Dalam lingkungan pembelajaran digital, pendekatan berbasis kemanusiaan ini tetap harus menjadi prioritas. Meskipun komunikasi dilakukan melalui layar, nilai-nilai humanis seperti kepedulian, solidaritas, dan penghayatan agama harus terus ditanamkan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkembang secara emosional dan spiritual (Fitriani. 2024).

Gagasan Ahmad Dahlan tidak hanya terbatas pada pertukaran pengetahuan, tetapi juga merupakan suatu gerakan sosial yang mendorong perubahan dalam masyarakat. Kelas digital memberikan kesempatan besar untuk mendorong literasi digital, dakwah lewat media sosial, serta program pendidikan berbasis komunitas yang lebih merata. Pemikirannya memberikan inspirasi agar pendidikan digital tidak bersifat eksklusif, melainkan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Salah satu warisan pemikiran yang signifikan dari KH. Ahmad Dahlan adalah penafsiran praktis dari Surat Al-Ma'un yang menyoroti perhatian terhadap masyarakat. Dalam zaman digital ini, nilai tersebut dapat diterapkan dengan memanfaatkan

teknologi untuk membantu orang lain: seperti inisiatif sumbangan online, pendidikan literasi digital bagi komunitas yang kurang beruntung, serta pemanfaatan *platform* digital sebagai media dakwah dan pemberdayaan.

Professor Antropologi dari Boston University yakni Robert Hefner, menyatakan bahwa pada bidang pendidikan Muhammadiyah menjadi pelopor dan potensial untuk dijadikan *prototype* pendidikan ideal bagi negara-negara muslim dibandingkan dengan negara lain di dunia Islam (Afandi 2021). Keberadaan Muhammadiyah sudah jelas dan telah diakui hingga ke luar negeri, terutama dengan adanya banyak cabang khusus Muhammadiyah di berbagai negara.

Muhammadiyah dengan melakukan pembaruan dalam pemahaman dan praktik Islam yang fokus pada kemajuan, usaha amal yang memberikan manfaat yang jelas, serta berbagai metode dakwah kepada masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, telah melaksanakan proses modernisasi sosial dalam masyarakat Indonesia. Muhammadiyah telah memimpin perubahan sosial menuju masyarakat yang maju, serta dari cara hidup yang tetap kepada kehidupan yang lebih dinamis. Karenanya Muhammadiyah mendapat sebutan sebagai *agent of social change* (webmaster 2015).

3. Pendidikan dalam Pandangan Ahmad Dahlan

Menurut Ahmad Dahlan, sasaran utama dari pendidikan adalah menciptakan individu yang memiliki moral yang baik. Ia menekankan pentingnya meniru moral Nabi Muhammad dan menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Di era sekarang, pendidikan sering kali terfokus hanya pada aspek kognitif dan prestasi akademis. Pemikiran Ahmad Dahlan sangat tepat untuk mengingatkan kita bahwa sejatinya pendidikan adalah tentang membangun karakter, nilai-nilai etika, dan kepedulian terhadap masyarakat (Setiyani, T. W. M., & Tentiasih 2025).

Ahmad Dahlan menentang pemahaman agama yang sempit. Ia mendorong agar Al-Qur'an diinterpretasikan dengan cara yang praktis dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, beliau menekankan QS. Al-Ma'un sebagai landasan untuk kepedulian sosial, bukan hanya sekedar menghafal ayat. Pemikiran ini sangat sesuai dengan pembelajaran saat ini yang menekankan *student centered learning*, *critical thinking*, serta penerapan nilai agama dalam tindakan nyata (Algifari 2024).

Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukan sekadar pemindahan pengetahuan, tetapi lebih dari itu juga merupakan alat untuk membebaskan masyarakat dari ketidakpahaman, kemiskinan, dan keterbelakangan. Ia mendirikan sekolah Muhammadiyah yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk orang-orang dengan ekonomi lemah dan perempuan. Pandangan ini tetap relevan hingga saat ini, ketika pendidikan harus berfungsi sebagai cara untuk pemerataan kesempatan, pengurangan kemiskinan, dan pemberdayaan komunitas melalui pendidikan yang inklusif. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa umat Islam harus bersikap terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern. Sikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi ini sejalan dengan kebutuhan zaman digital, di mana para pelajar harus bisa beradaptasi, berinovasi, dan bersaing secara internasional tanpa menghilangkan jati diri keislamannya.

C. Simpulan

Pemikiran Ahmad Dahlan memiliki relevansi yang tinggi dengan dunia pendidikan saat ini. Gagasan tentang penggabungan ilmu, fokus pada moralitas, penyesuaian ajaran agama dengan konteks, perhatian terhadap aspek sosial, serta sikap terbuka terhadap inovasi menjadi dasar yang penting dalam menciptakan pendidikan yang menyeluruh, responsif, dan memiliki makna. Pemikiran beliau bisa menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan generasi yang cerdas, memiliki karakter yang baik, peduli pada masyarakat, dan siap menghadapi tantangan di tingkat global. Karakteristik pendidikan di era kini, memiliki fleksibilitas sehingga tidak ada batasan ruang dan waktu dan digitalisasi dalam rangka melahirkan pribadi muslim sejati. Pendidikan era kini dimaknai sebagai pendidikan yang harus “luas dan luwes”. Relevansi pemikiran Ahmad Dahlan dengan pendidikan era kini terdapat kesamaan semangat, dimana mengangkat modernisasi pendidikan dalam rangka memajukan kehidupan. Persamaan tersebut, dapat dilihat secara detail dengan melakukan elaborasi melalui komponen pendidikan yakni tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, dan evaluasi. Keselarasan tersebut perlu diiringi dengan pemahaman budaya spiritual, budaya sosial, dan budaya akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. 2021. “Robert Hefner: Muhammadiyah Adalah Role Model Organisasi Agama Paling Sukses Di Dunia.” *muhammadiyah.or.id*.
<https://muhammadiyah.or.id/2021/04/robert-hefner-muhammadiyah-adalah-role-model-organisasi-agama-paling-sukses-di-dunia/> (September 18, 2025).
- Algifari, Iqbal. 2024. “Konsep Pendidikan Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0.” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 9(1): 54–82.
- Aminullah, Muhammad. 2024. “Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Tradisional Dengan Sistem Pendidikan Islam Moderen Di Indonesia.” Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arafah, Man. 2025. “Transformasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam Modern.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2): 1085–95.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25127>.
- Ardianto, Aan. 2025. “Beda Ar Ruju’ Ila Qur’an Wa Sunnah Muhammadiyah Dengan Gerakan Islam Lain.” *muhammadiyah.or.id*.
<https://muhammadiyah.or.id/2022/03/beda-ar-ruju-ila-quran-wa-sunnah-muhammadiyah-dengan-gerakan-islam-lain/> (September 15, 2025).
- Arlini, Indah&Mulyadi, Acep. 2021. “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan).” *Turats* 14(2): 41–70.
- Budiono, Sodik., Khairuddin., Fitri, Idil. 2023. “Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia Menuju Kesetaraan Dengan Pendidikan Umum.” *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2(4): 250–62.
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara>.

- Cahaya, Uci., dkk. 2023. *Inovasi Pembelajaran Berbasis Digital Abad 21*. 1st ed. Langsa: Yayasan Kita Menulis.
- Citraningsih, Diningrum. 2021. "Tujuan Dan Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Saliha* 4(2): 171–85.
- Fitriani., dkk. 2024. "Pemikiran KH Ahmad Dahlan Tentang Upaya Membangun Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia." *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 6(1): 124–36.
- Hidayat, Wahyu. 2024. "Transformasi Historiografi Tafsir Muhammadiyah: Analisa Pengaruh Tokoh Pemimpin Terhadap Perkembangan Corak Tafsir Muhammadiyah." Universitas PTIQ Jakarta.
- Hidayatulloh. 2020. "Peran K.H. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan." *umsida.ac.id*. <https://umsida.ac.id/peran-k-h-ahmad-dahlan-dalam-pendidikan/> (September 15, 2025).
- Kandarisman, Iman. 2021. "Konstruksi Pendidikan Islam Muhammadiyah." *Tsamratul Fikri* 15(1): 165–82. <http://riset-iaid.net/index.php/TF>.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010. *KH. Ahmad Dahlan: Jejak Pembaruan Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Putra, Panca Hardian., dkk. 2025. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajdid Dan Tajrid." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3(1): 30–35. <https://journal.xn--aripai-0xe.or.id/index.php/jbpai>.
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy., dkk. 2024. "Membangun Karakter Anak Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Perlindungan Hukum." *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 2(1): 97–108. <https://malaqbipublisher.com/index.php/MAKSI>.
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. 2025. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran." *Tajdid: jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9(1): 55–69. <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/4061>.
- Tukinah&Widayanti, Pera Ika. 2020. "Pembelajaran Terpadu Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5(1): 151–60. <http://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>.
- webmaster. 2015. "Muhammadiyah; Membangun Masyarakat Islam Yang Sebenarnya." *uad.ac.id*. <https://uad.ac.id/muhammadiyah-membangun-masyarakat-islam-yang-sebenarnya/> (September 18, 2025).